

GERAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (*TATHWIR*) IKATAN CENDEKIAWAN MUSLIM INDONESIA (ICMI) PADA ERA ORDE BARU HINGGA REFORMASI

M. Fahmi¹ Ashari, Suparto²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

m_fahmi23@mhs.uinjkt.ac.id, suparto@uinjkt.ac.id

Abstract

ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) is one of the unifying organisations for Muslims that was established in the New Order era. The purpose of ICMI is to contribute to the IMTAQ and science and technology of the Indonesian nation. So to realise these ideals, one of the things that is done is ICMI's contribution in da'wah tathwir (empowerment). This research aims to understand the da'wah tathwir movement of the Indonesian Muslim Intellectuals Association (ICMI) from the New Order to the Reformation. The research method used is qualitative research with literature study, namely taking research sources from scientific articles, books, and the like. The result of this research is that in the New Order era until the reformation, ICMI experienced organisational dynamics that caused ICMI to lose its role, thus requiring ICMI to revitalise its role in the reformation era. ICMI's role in community empowerment during the New Order era was to establish Bank Muamalat Indonesia, to establish Abdi Bangsa Foundation, to establish Baitul Mal wa Tamwil, to establish Takaful Insurance. In the reform era, ICMI conducted various community empowerment movements, including economic and entrepreneurship programmes, village welfare programmes, community economic development, public health programmes, agribusiness and agro-industry development programmes, education and environmentally friendly energy programmes, and green revolution programmes. The obstacles faced are the lack of activeness of the ICMI board, poor regeneration function. As for the supporting factors, they are the support from the government. Support from Muslim community organisations.

Keywords: *Community Empowerment Movement, Indonesian Muslim Intellectuals Association (ICMI), New Order Era, Reformation Era*

Abstrak

ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) merupakan salah satu wadah organisasi pemersatu umat Islam yang didirikan di era Orde Baru. Tujuan didirikan organisasi ICMI adalah untuk memberikan sumbangsih terhadap IMTAQ dan IPTEK bangsa Indonesia. Maka untuk mewujudkan cita-cita tersebut salah satu hal yang dilakukan adalah kontribusi ICMI dalam dakwah tathwir (pemberdayaan). Penelitian ini bertujuan untuk memahami gerakan dakwah tathwir Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada Orde Baru hingga Reformasi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif

dengan studi pustaka yaitu mengambil sumber-sumber penelitian dari artikel ilmiah, buku, dan sejenisnya. Adapun hasil pada penelitian ini bahwa di era Orde Baru hingga reformasi ICMI mengalami dinamika organisasi yang menyebabkan ICMI mengalami kehilangan peran sehingga mengharuskan ICMI merevitalisasi peran di era reformasi. Adapun peran ICMI dalam pemberdayaan masyarakat di masa orde baru yaitu ICMI mendirikan Bank Muamalat Indonesia, mendirikan Yayasan Abdi Bangsa, Mendirikan Baitul Mal wa Tamwil, Mendirikan Asuransi Takaful. Adapun di era reformasi, ICMI melakukan berbagai gerakan pemberdayaan masyarakat yang meliputi, program ekonomi dan kewirausahaan, program kesejahteraan desa, pengembangan ekonomi umat, program kesehatan masyarakat, program pengembangan agribisnis dan agroindustri, program edukasi dan energi ramah lingkungan, dan program revolusi hijau. Adapun hambatan yang dihadapi yaitu kurangnya keaktifan pengurus ICMI, fungsi kaderisasi yang kurang baik. Sedangkan untuk faktor pendukungnya yaitu, mendapat dukungan dari pemerintah. Mendapat dukungan dari organisasi-organisasi masyarakat muslim.

Kata Kunci: *Gerakan Pemberdayaan Masyarakat, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Era Orde Baru, Era Reformasi*

A. Pendahuluan

Pada masa orde baru tahun 1969-an sampai dengan pertengahan 1980, Islam tidak mendapat tempat yang strategis dalam proses politik sehingga timbul adanya depolitisasi Islam. pada saat itu, Islam dianggap berbahaya bagi kalangan pemerintah karena dianggap menjadi penghambat dalam pembangunan Bangsa Indonesia. Orde Baru secara masif melakukan pengekangan terhadap gerakan organisasi-organisasi Islam secara represif. Mereka dianggap sebagai gerakan separatis yang disinyalir akan membahayakan kekuasaan Soeharto dan keutuhan Pancasila.¹ Hingga pada tahun 1988, pemerintah Orde Baru perlahan mulai merubah sikap menjadi lebih akomodatif terhadap umat Islam dikarenakan dihadapkan pada situasi bahwa Orde Baru membutuhkan dukungan umat Islam, sebab pada saat itu hubungan pemerintah dengan mahasiswa sudah renggang sehingga pada saat itu pemerintah Orde Baru berusaha mencari alternatif lain supaya dapat berdiri di atas dua kaki yaitu tentara dan umat Islam.²

Ide pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia bermula dari prakarsa sejumlah mahasiswa Fakultas Teknik dan aktivis kerohanian Islam Masjid Raden Fatah Universitas Brawijaya. Pada saat itu mahasiswa tersebut merasa prihatin melihat kondisi umat Islam yang mengalami polarisasi kelompok Islam. Masing-masing organisasi berdisi sendiri, tidak tergabung dalam satu wadah yang terstruktur. Dari hal tersebut mahasiswa mengusulkan kepada tokoh-tokoh

¹ M. Nurdin Zuhdi, "Kritik Terhadap Pemikiran Gerakan Keagamaan Kaum Revivalisme Islam Di Indonesia," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 2 (2011), h. 9.

² Lutfhi Hamzah Husin, *Gerakan Mahasiswa Sebagai Kelompok Penekan: Studi Kasus Keluarga Mahasiswa UGM Dari Masa Orde Lama Hingga Pasca Reformasi* (Yogyakarta: PolGov, 2014), h. 97.

Islam salah satunya Dawam Rahardjo supaya melakukan penyelenggaraan simposium dan membentuk sebuah asosiasi intelektual muslim yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya organisasi intelektual muslim. Nama wadah organisasi tersebut dinamakan sebagai Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) atas usul BJ. Habibie.³

ICMI merupakan organisasi yang menghimpun para cendekiawan Muslim Indonesia atas dasar kesamaan cita-cita dan profesi kecendekiawanan. Sebagai organisasi cendekiawan, maka sifat dasar organisasi ini adalah keilmuan dan kecendekiawanan. Keilmuan merujuk pada proses dalam mencapai tujuan dan cendekiawanan merujuk pada komitmen dan misinya sebagai cendekiawan terhadap persoalan-persoalan bangsa dan kemanusiaan serta dalam rangka berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pembangunan nasional sebagai pengamalan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.⁴

Kelahiran ICMI, merupakan bukti konkret bahwa cendekiawan Muslim dengan ilmu pengetahuan dan kepakarannya mempunyai kapasitas dalam kontribusinya terhadap aspek pembangunan. Mereka dapat terlibat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, membantu pembangunan generasi muda yang bermoral dan berintegritas, serta mendorong ekonomi syariah yang pada akhirnya dapat membantu memberdayakan masyarakat.⁵ Namun demikian, lahirnya ICMI juga menimbulkan reaksi pro dan kontra di tengah kalangan umat Islam. sejumlah tokoh Muslim berpendapat bahwa cendekiawan muslim akan menjadi proses birokratisasi Islam, yang artinya sebagai usaha menjinakkan umat Islam. Ia akan selalu dituntut untuk menjadi pendukung setia pemerintah. Padahal umat Islam memberikan harapan besar kepada cendekiawan muslim untuk menjadikan kekuatan yang menyuarakan kepentingan umat. Harapan tersebut cukup beralasan karena di belakang cendekiawan muslim terdapat mayoritas penduduk (Bangsa Indonesia) yang mempunyai kuasa tawar-menawar yang kuat. Namun sebaliknya, apabila kaum cendekiawan mengatasnamakan Islam, kemudian ia mengintegrasikan dirinya dengan kekuasaan, yaitu untuk memperkuat state yang memang sudah kuat dan memperlemah *civil society* yang memang sudah lemah. Salah satu kritikan berasal dari Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Pada saat itu, Gus Dur sebagai ketua umum PBNU secara terang-terangan menolak ICMI karena dianggap bersifat primordial dan mengkotak-kotakkan kaum cendekiawan, sehingga menjadi

³ Nisa'ul Mauliddina, "Dinamika Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Jawa Timur Tahun 1991-2015", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2018), h. 2.

⁴ Mauliddina, h. 1.

⁵ Muhammad Ali and AA Andari, "Pendidikan Islam Dan Kebangkitan Kaum Cendekiawan Muslim Indonesia," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 1 (2024): 1357.

sangat kontra produktif bagi pembangunan dan integrasi nasional. Bahkan Gus Dur mencurigai kelahiran ICMI akan memberi peluang pada kalangan Muslim untuk bercita-cita mendirikan negara Islam di Indonesia. Sikap oposisi Gus Dur terhadap ICMI mencerminkan komitmen yang bersungguh-sungguh terhadap pluralitas dan demokrasi.⁶ Selain itu kritikan juga berasal dari anggota ICMI sendiri yaitu Amien Rais yang mulai kritis terhadap orde Baru pada 1994 hingga 1996.⁷

Dalam perjalanannya ICMI mengalami pasang surut organisasi. Pada saat awal-awal berdirinya dari tahun 1990 hingga 1997, ICMI mengalami perkembangan jumlah anggota yang signifikan dan mempunyai perananan penting dalam pemerintahan Orde Baru. Namun hal itu semuanya pudar tatkala Orde Baru tumbang dan beralih pada Era reformasi. Terjadi pergolakan politik, sosial, dan aspek-aspek lainnya yang menyebabkan peran ICMI mengalami kemerosotan. Hal tersebut tambah terpuruk disaat Habibie sudah tidak menjabat lagi sebagai Ketua Umum ICMI pusat.

Menyadari kemunduran perannya pasca Orde Baru. Di Era reformasi sekarang, ICMI melakukan pembenahan untuk menata kembali atau mereposisi perannya. Salah satunya ditandai dengan program-program pemberdayaan masyarakat. Pada masa Orde Baru ICMI sebagai organisasi kebudayaan namun kecenderungan terhadap politik sangat kuat, hal ini dapat dilihat dari para tokoh ICMI yang banyak terjun dalam politik praktis sehingga dalam kontribusi terhadap masyarakat kurang. Namun demikian pada masa orde baru juga membuat sebuah gebrakan baru dalam bidang ekonomi umat.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka penulis ingin membahas lebih mendalam tentang “Pemberdayaan Masyarakat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Pada Era Orde Baru Hingga Era Reformasi”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, dan mengkonstruksi fenomena.⁸ Sedangkan menurut Mulyana dalam

⁶ Mauliddina, “Dinamika Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Jawa Timur Tahun 1991-2015”, h. 4

⁷ Husin, *Gerakan Mahasiswa Sebagai Kelompok Penekan: Studi Kasus Keluarga Mahasiswa UGM Dari Masa Orde Lama Hingga Pasca Reformasi*, h. 97.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021).

Fiantika et al mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendiskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap topik penelitian.⁹ Adapun metode yang digunakan adalah dengan studi kepustakaan yaitu metode dengan mencari, mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi sumber-sumber referensi dari artikel ilmiah, buku, dan sejenisnya yang masih berkaitan dengan topik penelitian.¹⁰ Maka untuk memahami ICMI dari perspektif dakwah tathwir, penulis menganalisisnya melalui pendekatan sosial ekonomi masyarakat pada era Orde Baru Hingga Reformasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Berdirinya Organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia

Menurut Dawam Rahardjo, ide pendirian ICMI sebenarnya sudah sejak lama terdengar di kalangan cendekiawan muslim. Bermula dari pertemuan para cendekiawan muslim yang diselenggarakan oleh MUI, 2 universitas Islam, dan 4 lembaga swadaya masyarakat. Adapun lembaga yang menginisiasi pertemuan tersebut adalah Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). Pada tahun 1987, diadakan pertemuan cendekiawan muslim di kampus Universitas Djuanda, Bogor. Dalam pertemuan tersebut, muncul gagasan untuk membentuk ikatan cendekiawan muslim. Dalam waktu yang hampir bersamaan, ternyata gagasan yang sama juga muncul dari Surabaya dan Makassar. Maka untuk menyatukan ide tersebut, dibentuklah Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia (FKPI). Adapun ketuanya adalah Letjen (Purn.) Achmad Tirtosudiro. Sebenarnya hal inilah yang menjadi cikal bakal dari adanya ICMI. Sedangkan ICMI yang dibentuk di Malang hanyalah suatu gerakan terakhir secara administratif.¹¹

Kelahiran ICMI diawali dari diskusi mahasiswa Teknik Universitas Brawijaya, Malang. Para mahasiswa tersebut tergabung dalam kelompok kerohanian Islam. Sekelompok mahasiswa tersebut merasa prihatin atas kondisi masa depan umat Islam, mengingat pada saat itu seolah-olah terjadi polarisasi kepemimpinan umat Islam Indonesia. Setiap kelompok Islam berjuang sendiri-sendiri sesuai dengan aliran masing-masing, sebab pada saat itu belum ada wadah pemersatu kelompok-kelompok Islam tersebut. Kondisi itulah yang membuat keprihatinan dari mahasiswa UB tersebut. Untuk menindaklanjuti keprihatinan tersebut, mereka kemudian berkonsultasi dengan Rektor UB dan Rektor Universitas Muhammadiyah. Selain berkonsultasi dengan kedua rektor

⁹ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

¹⁰ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal Of Education*, Vol. 1, No. 2 (2021): 1–12.

¹¹ Azra Afifatuzahra and Rahma Dina, "Peran Organisasi ICMI Pada Masa Awal Reformasi," *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Vol. 02, No. 01, (2024), h. 82.

tersebut mereka juga berkomunikasi dengan beberapa cendekiawan Muslim yang ada di Malang. Kemudian mereka mengadakan diskusi dengan hasil adanya gagasan untuk mengadakan sebuah simposium dan pendirian sebuah organisasi yang menghimpun para cendekiawan muslim Indonesia. Untuk merealisasikan gagasannya, 5 orang mahasiswa berangkat ke Jakarta untuk bertemu dengan sejumlah cendekiawan Muslim seperti Imaddudin Abdurachim, Dawam Rahardjo, dan lainnya. setelah berkonsultasi dengan beberapa tokoh cendekiawan di Jakarta, maka beberapa mahasiswa tersebut diminta untuk menemui langsung B.J. Habibie. Adapun pertimbangannya adalah karena B.J. Habibie merupakan salah seorang menteri yang dekat dengan pemerintah sehingga peluang untuk melaksanakan rencana simposium dan pembentukan ICMI lebih terbuka lebar.

Pertemuan pertama sekelompok mahasiswa dari Universitas Brawijaya dengan B.J. Habibie terjadi pada 3 Agustus 1990 di Gedung BPP Teknologi (ruang kerja B.J. Habibie). Setelah menyampaikan maksud dan tujuan dari pertemuan tersebut (kesediaan B.J. Habibie untuk menyampaikan makalah pada acara simposium dan bersedia menjadi calon ketua ICMI) lalu beliau meminta para mahasiswa menulis surat resmi yang ditunjukkan kepada B.J. Habibie dan menyampaikan untuk meminta kesediaan B.J. Habibie menjadi ketua ICMI. Surat resmi tersebut tentunya dilampiri dengan tanda tangan sekurang-kurangnya 50 ilmuwan yang berpendidikan S-3. Tentunya surat tersebut sangat penting keberadaannya untuk menjadi bekal bagi B.J. Habibie untuk meminta persetujuan Presiden. Hal tersebut sangatlah penting, karena pada saat itu beliau menjabat sebagai menteri.

Setelah mendapatkan persetujuan dari presiden untuk mensukseskan simposium dan pembentukan ICMI, B.J. Habibie kemudia membuat panitia kecil yang dipimpin oleh Wardiman Djojongoro. Setelah terbentuk panitia, B.J. Habibie mengundang panitia, pimpinan Universitas Brawijaya, serta 49 penanda tangan di rumah B.J. Habibie pada 25 September 2024 di Patra Kuningan, Jakarta. Dalam waktu yang berbeda, B.J. Habibie mengadakan pertemuan dengan Menteri Agama, Majelis Ulama Indonesia, serta beberapa Menteri dalam Kabinet Pembangunan V. Para menteri yang diundang tersebut diminta untuk memberikan saran dan masukan berkaitan dengan simposium dan pencalonan B.J. Habibie sebagai calon ketua ICMI. Setelah mendapat persutujuan dari dua pertemuan tersebut, maka pada tanggal 6-8 Desember 1990 B.J. Habibie menghadiri Simposium Nasional dengan tema “Sumbangsih Cendekiawan Muslim Membangun Masyarakat Abad XXI” di Universitas Brawijaya, Malang. Pada tanggal 7 Desember 1990, acara simposium selesai dengan hasil B.J. Habibie menjadi ketua Umum ICMI periode 1990-1995. Ada

tiga pertimbangan dipilihnya B.J. Habibie sebagai ketua Umum ICMI, pertama, yaitu prestasi Habibie sebagai cendekiawan muslim yang telah diakui secara nasional maupun internasional. Kedua, meskipun sudah mempunyai jabatan politik, akan tetapi Habibie masih berkompeten dalam bidang keinsinyuran maupun manajemen. Ketiga, adanya keyakinan dari para penandatangan atas keikhlasan Habibie dalam komitmennya terhadap Agama Islam. Selain pertimbangan tersebut, ada alasannya yaitu Habibie sebagai ketua ICMI dianggap dapat menjadi pengintegrasikan dari fenomena polarisasi cendekiawan muslim pada waktu itu.¹²

Hal yang patut diperhatikan juga adalah hal yang melatar belakangi ICMI dibentuk. Pada saat Pasca Pemilu 1987 kelompok Benny Moerdani mulai memiliki basis kekuatan yang mulai mengimbangi pengaruh Presiden Soeharto. Kelompok Benny Moerdani semakin menguat tatkala Tri Sutrisno menjadi wakil presiden. Dimana pada saat itu mahasiswa menganggap bahwa Tri Sutrisno merupakan kaki tangan dari Benny Moerdani. Pada akhirnya Presiden Soeharto ingin membuat penyeimbang dengan mulai melirik intelektual muslim. Dikarenakan Soeharto membutuhkan kekuatan penyeimbang bagi kelompok Benny Moerdani, dibentuklah ICMI untuk mengakomodasi gerakan Islam. Ketika itu Soeharto menyetujui B.J. Habibie sebagai ketua umum ICMI pertama. Beliau menyetujui B.J. Habibie karena dianggap loyal dan dapat menjadi jembatan umat Islam kepada rezim Orde Baru.¹³

Dengan terbentuknya ICMI menjadi fenomena yang pertama di Indonesia yang menyatukan cendekiawan muslim dari berbagai latar belakang, ilmu, pemikiran, profesi, dan kelompok sosial untuk bersatu dalam naungan satu organisasi.

Dalam Visi misinya ICMI memfokuskan pada kualitas manusia yang dikenal dengan 5-K atau lima kualitas manusia, antara lain sebagai berikut:¹⁴

a. Kualitas Iman

Peningkatan kualitas iman dimaksudkan untuk memahami dan menghayati secara mendalam dan benar konsep iman yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasul sehingga menjadi landasan dan sumber etika dan moral dalam berperestasi dan berperilaku dengan lebih dinamis dan kreatif dalam rangka terbentuknya manusia seutuhnya. Dengan demikian, diharapkan dapat membawa rahmat bagi seluruh alam dan mewarnai kehidupan nyata dengan nilai-nilai

¹² Afifatuzahra and Dina.

¹³ Husin, *Gerakan Mahasiswa Sebagai Kelompok Penekan: Studi Kasus Keluarga Mahasiswa UGM Dari Masa Orde Lama Hingga Pasca Reformasi*, h. 98.

¹⁴ Mauliddina, "Dinamika Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Jawa Timur Tahun 1991-2015", h. 33.

ilahiyyah dalam rangka mencapai tujuan hidup yang sebenar-benarnya, yaitu mengabdikan kepada Allah swt.

b. Kualitas Fikir

Dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas manusia Indonesia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keseimbangan terhadap penghayatan sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa”. Dengan hal tersebut diharapkan mampu berperan dalam menghidupkan kehidupan bangsa.

c. Kualitas Kerja

Dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas efisiensi dan produktivitas dalam bekerja sehingga akan secara terus menerus memperbaiki nilai tambah dari setiap hasil kerja. Dasar falsafah yang digunakan dalam peningkatan mutu kerja adalah menyerap nilai-nilai dasar daripada perbuatan bahwa setiap pekerjaan adalah dalam rangka ibadah kepada Allah swt.

d. Kualitas Karya

Dimaksudkan untuk mendorong secara terus menerus meningkatnya kualitas karya dalam hal teknologi, karya tulis, terobosan-terobosan dan cara-cara baru yang inovatif sebagaimana pengertian yang terkandung dalam ahsanu amala. Inovasi harus dikembangkan dengan mencacu pada pengembangan sains dan teknologi. Secara amali, kualitas berkarya manusia Indonesia akan berhasil apabila mampu meningkatkan profesionalitas, sikap dan perilaku inovatif, dan kemandirian.

e. Kualitas hidup

Dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, dan akses pada faktor-faktor produksi dan sumber daya pembangunan dari sebagian besar bangsa Indonesia terutama bagi mereka yang masih belum terjangkau oleh proses hasil pembangunan secara adil dan merata. Program ini sekaligus mendukung program pemerataan pembangunan nasional mencegah melebarnya jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin, sehingga mengarah pada penumbuhan bersama.

Peningkatan 5-K adalah visi ICMI tentang pembangunan, yakni interpretasi dari rumusan tujuan pembangunan menurut GBHN: “membangun manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya”.

ICMI juga mempunyai motto yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a. Ke-Islaman, ICMI harus tetap sadar dan kukuh berpegangan pada aspek Islam yang diwujudkan dalam bentuk ukhuwah dan silaturrahim dalam membina dan mengembangkan sikap ta'aruf, ta'awun, dan tausiyah di jalan yang benar guna memperkokoh upaya upaya mewujudkan masyarakat madani.
- b. Ke-Indonesiaan, sebagai kelompok masyarakat yang telah ditakdirkan Allah untuk lahir dan hidup di Indonesia dengan berbagai macam suku, agama, ras, dan adat, para anggota ICMI harus menyadari kehadiran mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia dan bertekad untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia
- c. Ke-cendekiawanan, intelektual Islam yang menjadi bagian dari ICMI harus dapat mewujudkan pembangunan umat, masyarakat, bangsa dan negara khususnya dalam menjunjung harkat dan martabat rakyat kecil dan memperjuangkan kaum lemah.

2. Bentuk Komunikasi ICMI Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam menciptakan bentuk lingkungan komunikasi yang efektif dan efisien bagi sebuah organisasi, paling tidak harus mengetahui teknik-teknik yang sudah ada dengan memodifikasinya agar tidak monoton. Menurut Altinoz dalam Borca & Baesu Komunikasi yang efisien merupakan perangkat utama untuk pelaksanaan organisasi. Untuk itu, organisasi perlu menentukan bentuk komunikasi yang digunakan. Komunikasi sangat penting bagi organisasi karena akan mempengaruhi persepsi dari pihak yang terlibat.¹⁶ Komunikasi organisasi adalah proses sosial antar dua orang atau lebih untuk tujuan pertukaran informasi antar departemen, unit organisasi, serta lingkungan organisasi untuk mencapai tujuan.¹⁷ Komunikasi organisasi dapat membangun hubungan profesional, meminimalkan konflik dan memupuk kerja sama. Komunikasi yang baik akan menstimulasi dan menginspirasi bagi para anggotanya atau pihak yang terlibat untuk memahami dan menyadari nilai-nilai misi organisasi.¹⁸

¹⁵ Mauliddina.

¹⁶ Cristina Borca and Viorica Baesu, "A Possible Managerial Approach for Internal Organizational Communication Characterization," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 124 (2014): 496–503, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.512>.

¹⁷ Aukse Blazenaite, "Effective Organizational Communication: In Search of a System," *Social Sciences* 74, no. 4 (2012): 84–101, <https://doi.org/10.5755/j01.ss.74.4.1038>.

¹⁸ Jyotirnanjan Gochhayat, Vijai N. Giri, and Damodar Suar, "Influence of Organizational Culture on Organizational Effectiveness: The Mediating Role of Organizational Communication," *Global Business Review*, Vol. 18, No. 3 (2017): 691–702, <https://doi.org/10.1177/0972150917692185>.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan oleh ICMI adalah sebagai berikut:

a. Kemitraan

Dalam menjalankan program kerjanya, ICMI mempunyai bentuk komunikasi strategi kemitraan. Kemitraan adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Oleh karena itu, bermitra merupakan bentuk komunikasi penting dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada prinsipnya pola kemitraan berpegang pada sikap saling memperkuat, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan.¹⁹ Untuk itu, bermitra dengan berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam proses mewujudkan tujuan ICMI. Dalam hal ini ICMI bermitra dengan berbagai stakeholder baik dengan pemerintah, pengusaha, *Non Government Organization* (NGO).

b. Sosialisasi

Sosialisasi juga merupakan bentuk komunikasi organisasi yang vital dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Sebelum mensosialisasikan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat, harus terlebih dahulu mengenali sasaran komunikasi yang dituju. Karena dengan mengenali sasaran komunikasi, sosialisasi yang dilakukan akan menjadi terarah. Selain itu, dalam mensosialisasikan pesan kepada masyarakat perlu memperhatikan waktu dan kondisinya. Dengan waktu yang tepat dan kondisi yang memungkinkan akan berdampak baik pada pesan yang dimaksudkan. Bersosialisasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu komunikasi formal seperti FGD (*focus group discussion*), seminar, dll. Kedua, komunikasi nonformal seperti bincang santai, dll.

Setelah menentukan sasaran komunikasi dan menentukan waktu serta kondisi dalam mensosialisasikan atau menyampaikan pesan, pemilihan media juga menjadi hal yang patut dipertimbangkan dalam menyesuaikan perkembangan zaman. Melalui surat kabar *Republika* yang didirikan oleh ICMI, dengan mudah informasi-informasi atau pesan-pesan tentang ICMI dapat dikenalkan kepada masyarakat sehingga mereka menjadi tahu dan mengerti tentang ICMI.²⁰

c. Pelatihan

Pelatihan merupakan proses komunikasi yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku atau ketrampilan tertentu. Pelatihan juga dapat dikatakan sebagai wujud bentuk transfer pengetahuan yang langsung diimplementasikan dalam bentuk ketrampilan atau karya. Tujuan

¹⁹ Arkho Anggadara Anwar, "Strategi Komunikasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Dalam Mempromosikan Ekonomi Syariah Di BMT Bina Insan Cita Jakarta Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 45.

²⁰ Anwar, 48.

pelatihan adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dan untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan masa mendatang. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelatihan berusaha memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diperlukan. Dalam proses pelatihan terdiri dari tiga komponen yang saling berinteraksi yaitu training, trainer, dan peserta. Sudah banyak pelatihan yang dilaksanakan oleh ICMI dalam berbagai aspek kehidupan baik berkaitan sosial, ekonomi, budaya, agama, dan lainnya.

3. Peran ICMI Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam mewujudkan program-program tersebut, dimanifestasikan dalam bentuk kerja nyata bagi masyarakat. Dalam hal ini penulis fokuskan hanya pada beberapa program saja yang berkaitan dengan gerakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh ICMI. Craig & May dalam Ahmad & Talib mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses dalam meningkatkan kontrol masyarakat (kolektif dan individu) atas kehidupan mereka. Membantu masyarakat untuk mendapatkan keahlian, kepercayaan diri, dan kendali atas peristiwa lokal. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kemajuan yang paling sering dikaitkan dengan pembangunan psikologis dan sosial.²¹

Konsep ini secara umum menganggap bahwa peran dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan merupakan sebuah keharusan pada sistem demokrasi yang menganggap rakyat sebagai pemilik kedaulatan dan kekuasaan. Pada dasarnya pemberdayaan melibatkan partisipasi masyarakat karena masyarakat sebagai aktor utama yang lebih mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh mereka dan pemberdayaan masyarakat sebenarnya tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja namun juga aspek sosial, budaya, ekologi, hukum, dan spiritual. Dalam mewujudkan konsep kesejahteraan diejawentahkan dalam program-program yang secara langsung berdampak bagi masyarakat secara umum dan umat Islam secara khusus. Maka penulis ingin menjabarkan program-program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh ICMI di era orde Baru hingga reformasi saat ini.

a. Gerakan Pemberdayaan Masyarakat ICMI Di Era Orde Baru

1) Bidang Ekonomi dan Perbankan

a) Mendirikan Bank Muamalat Indonesia

PT. bank Muamalat Indonesia didirikan pada 1 November 1991. Pendirian Bank Muamalat Indonesia merupakan hasil dari prakarsa ICMI dan MUI yang didukung oleh beberapa pengusaha

²¹ Muhammad Shakil Ahmad and Noraini Bt Abu Talib, "Analysis of Community Empowerment on Projects Sustainability: Moderating Role of Sense of Community," *Social Indicators Research* 129, no. 3 (2016): 1039–56, <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0781-9>.

muslim dan masyarakat. Bank Muamalat merupakan bank pertama di Indonesia yang menerapkan sistem syariah di Indonesia. Peran masyarakat juga penting dalam proses pendirian bank Muamalat. Hal ini dibuktikan dengan adanya modal dari masyarakat sekitar 106 milyar rupiah pada saat acara bank muamalat di Bogor. Ketika Indonesia dilanda dengan krisis ekonomi, Bank Muamalat Indonesia mengalami kerugian besar sehingga terpaksa mengambil langkah dengan mengundang suntikan dana dari lembaga luar IDB (*Islamic Development Bank*). Dengan adanya bantuan dari IDB, BMI dapat berhasil keluar dari keterpurukan. dan pada akhirnya, IDB juga menjadi salah satu lembaga yang memiliki saham di Bank BMI ini.²²

Produk dan jasa pada Bank Muamalat Indonesia terdiri dari penghimpunan dan penyaluran dana. Penghimpunan dana merupakan kegiatan untuk menghimpun dana dari masyarakat melalui beberapa program diantaranya share yang merupakan tabungan investasi syariah yang memadukan kemudahan akses ATM, debit, dan Phone Banking, dalam satu kartu, tabungan umat merupakan investasi murni yang sesuai dengan syariah dalam mata uang rupiah yang memungkinkan nasabah melakukan penyetoran dan penarikan tunai dengan mudah, tabungan ummat junior merupakan tabungan yang diperuntukkan khusus untuk pelajar, tabungan Haji Arafah merupakan tabungan yang ditunjukkan bagi nasabah yang berkeinginan untuk menuaikan ibadah haji secara terencana sesuai dengan kemampuan dan jangka waktu yang nasabah inginkan. Deposito mudharabah merupakan jenis investasi syariah yang tersedua dalam jangka waktu 1,3,6, 12 bulan, *Deposito Fulinvest* yang merupakan pilihan mata uang dalam mata uang asing ataupun Indonesia dengan jangka waktu 6 dan 12 bulan yang diperuntukkan bagi nasabah yang ingin berinvestasi secara halal, Giro Wadi'ah merupakan titipan dana pihak ketiga berupa simpanan giro yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyer giro, dan aplikasi pemindah bukuan, serta dana pensiun lembaga keuangan (DPLK) merupakan lembaga yang menyelenggarakan program pensiun, yaitu program yang menjanjikan sejumlah uang yang pembayarannya dilakukan secara berkala.²³

Adapun sistem penyaluran dana syariah pada Bank Muamalat Indonesia yaitu dengan, pertama, pembiayaan jual beli yang terdiri dari murabahah, yaitu sistem penyaluran pembiayaan jual beli untuk pembiayaan modal dan investasi serta istishna yaitu praktek jual beli yang mana seorang produsen ditugaskan membuat barang pesanan sesuai dengan keinginan customer. Adapun

²² Rohman, "Peran ICMI Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1, No. 1 (2024), h. 111.

²³ Abdul Mujib, "Analisis Perlakuan Akuntansi Istishna' Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

pesanan yang akan diproduksi harus terlebih dahulu dipesan oleh konsumen dengan ketentuan dan ciri-ciri yang telah ditentukan. Kedua, pembiayaan bagi hasil yang terdiri dari musyarakah, yaitu suatu sistem yang dilakukan antara pihak BMI dengan nasabah, dimana keduanya dalam suatu usaha masing-masing pihak saling memberikan pekerjaan, dana, serta keahlian, dengan sebuah kesepakatan untuk risiko dan keuntungan yang ditanggung oleh kedua belah pihak. Ketiga, pembiayaan sewa yang terdiri dari ijarah, yaitu suatu perjanjian antara pihak BMI sebagai pemberi sewa dan nasabah sebagai penyewa suatu barang atau jasa milik Bank Muamalat Indonesia. *Ijarah muntaha bittamlik* merupakan perjanjian antara bank selaku pemberi sewa dengan nasabah selaku penyewa. Umumnya digunakan untuk pembiayaan investasi alat-alat besar dan *qardh* yang merupakan pinjaman dari bank kepada nasabah yang digunakan untuk kebutuhan mendesak yang sifatnya bukan konsumtif. Pengembalian pinjaman ditentukan dalam jangka waktu tertentu sebesar pinjaman, dan dilakukan secara angsuran ataupun sekaligus, umumnya digunakan untuk pembiayaan dana talangan haji.²⁴

b) Asuransi Takaful

Program ini didasari dari kepedulian terhadap pembangunan perekonomian syariah di Indonesia dengan dibentuknya Tim Pembentukan Asuransi Takaful Indonesia (TEPATI). Atas prakarsa Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, melalui Yayasan Abdi Bangsa, Bank Muamalat Indonesia Tbk., PT. Asuransi Jiwa Tugu Mandiri, Departemen Keuangan RI, dan beberapa pengusaha muslim Indonesia, serta bantuan teknis dari Syarikat Takaful Malaysia, TEPATI mendirikan PT. Syarikat Takaful Indonesia pada 24 Februari 1994.²⁵

Selanjutnya, pada 5 Mei 1994 Takaful Indonesia mendirikan PT. Asuransi Takaful Keluarga yang bergerak di bidang asuransi jiwa syariah dan PT. Asuransi Takaful Umum yang bergerak di bidang asuransi umum syariah. Takaful keluarga kemudian diresmikan oleh Menteri Keuangan saat itu, Mar'ie Muhammad dan mulai beroperasi pada 25 Agustus 1994. Sedangkan Takaful Umum diresmikan oleh Menristek B.J. Habibie selaku ketua sekaligus pendiri ICMI dan mulai beroperasi pada 2 Juni 1995. Sejak saat itu, takaful Keluarga dan Takaful Umum berkembang menjadi salah satu perusahaan asuransi syariah terkemuka di Indonesia.²⁶

Seiring dengan perkembangan bisnis syariah yang semakin maju, asuransi takaful Keluarga berkomitmen untuk terus memberikan layanan terbaik bagi seluruh lapisan masyarakat sehingga

²⁴ Mujib.

²⁵ Rohman, "Peran ICMI Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1, No. 1 (2024), h. 118.

²⁶ Rohman, h. 118-119.

mampu berperan dalam menguatkan simpul-simpul pembangunan ekonomi syariah, demi masa depan Indonesia yang gemilang.

c) Mendirikan Baitul Mal wa Tamwil

Baitul Mal wa Tamwil merupakan salah satu lembaga keuangan mikro di Indonesia yang cukup berperan penting dalam menggerakkan perekonomian di masyarakat. Pengguna jasa BMT kebanyakan merupakan umat Islam yang tidak mempunyai akses untuk mendapatkan pinjaman modal usaha dari pihak bank dan juga disebabkan karena adanya bunga yang tinggi dari pihak bank. Sehingga banyak pelaku usaha mikro yang cenderung memilih BMT sebagai sumber permodalan.²⁷

Inisiasi pendirian baitul mal wa tamwil sudah terlebih dahulu dibentuk di Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1984. Baitul Mal wa Tamwil merupakan suatu lembaga perbedayaan ekonomi dengan sistem syariah. BMT kemudian lebih dikenal sebagai salah satu bentuk pemberdayaan perekonomian masyarakat yang dilaksanakan oleh ICMI. Untuk menindaklanjuti tersebut ICMI membentuk Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). Lembaga ini dijalankan dengan prinsip-prinsip koperasi, non bunga, dan bagi hasil. Operasional BMT semakin diperkuat dengan adanya UU No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian.²⁸ Pendirian Pinbuk bertujuan untuk mewujudkan dunia usaha yang lebih adil dan berdaya saing, konsisten dengan nilai-nilai agama mayoritas sehingga bangsa Indonesiam mewujudkan sumber daya insani yang bermutu tinggi, terutama di kalangan pengusaha mikro, kecil, dan menengah, serta lembaga pendukungnya, mewujudkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dalam suatu sistem pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.²⁹

2) Pengembangan Media dan Informasi

a) Yayasan Abdi Bangsa

Yayasan Abdi Bangsa dibentuk pada tanggal 17 Agustus 1992. Yayasan ini merupakan salah satu bentuk usaha pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh ICMI dengan melaksanakan beberapa program seperti menerbitkan surat kabar *Republika* dan *Majalah Ummat*, dan mendirikan *CIDES (Center for Information and Development Studies)*. Pendirian *Republika* tidak lepas dari alasan ideologis-politis. Dengan munculnya *Republika*, pemberitaan terkait dengan aktivitas umat muslim di Indonesia khususnya menjadi cukup terakomodasi dalam pentas

²⁷ Rohman, h. 116.

²⁸ Rohman, h. 116-117.

²⁹ Mauliddina, "Dinamika Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Jawa Timur Tahun 1991-2015", h. 40.

nasional. Hal ini tentu berbeda disaat umat Islam tidak mempunyai media massa, dimana pada saat itu media massa seperti kompas cenderung mengabaikan pemberitaan terkait dengan aktivitas umat Islam.³⁰

Usaha tersebut merupakan wujud dari dakwah *bil qalam*, yaitu penyampaian pesan dakwah melalui tulisan dalam berbagai jenis dan media penulisannya. Tulisan dalam bentuk genre apapun yang mengandung seruan kepada ajaran Islam, baik secara tersurat maupun tersirat, semuanya termasuk dalam kategori dakwah *bil qalam*. Dakwah *bil qalam* saat ini bertransformasi dan berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Bahkan, seiring dengan adanya konvergensi media, media cetak dan media digital dapat dipadukan. Misalnya, sebuah surat kabar dipublikasikan dalam bentuk cetak dan dipublikasikan dalam bentuk elektronik. Dengan demikian, potensi tulisan sebagai sarana dakwah semakin besar untuk dibaca oleh khalayak umum, dan memberikan manfaat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.³¹

b. Gerakan Pemberdayaan Masyarakat oleh ICMI Di Era Reformasi

1) Bidang Ekonomi dan Inovasi

a) Ekonomi dan Kewirausahaan

Dalam mewujudkan ekonomi mandiri, ICMI meluncurkan 400 unit toko ICMI di Provinsi Jawa Barat dengan menggandeng Pemerintah Daerah Jawa Barat, dan dilaksanakan oleh ICMI Orwil Jawa Barat. Program toko ICMI ini dibentuk untuk membantu pemberdayaan ekonomi dan stabilisasi harga pangan seperti beras, gula, minyak goreng termasuk daging terutama saat paceklik atau suplai berkurang di masyarakat. Dari beberapa komoditas tersebut, yang paling laku adalah selain beras, karena di daerah tersebut beras memang banyak. Bisnis ini merupakan bisnis dengan model jaringan. Artinya bisnis yang menghubungkan ICMI pusat, dengan ICMI Orwil, Orda, dan Orsat. Dengan adanya toko ini diharapkan menjadi salah satu model bisnis ICMI yang besar dan menjadi kekuatan ekonomi besar membantu pemberdayaan ekonomi dan stabilisasi harga pangan.³²

b) Kesejahteraan Desa

Program “ICMI untuk Desa” ini menjadi salah satu unggulan di berbagai wilayah, agar tercipta desa cendekia dan tani cendekia. Desa cendekia merupakan program unggulan ICMI yang difokuskan di beberapa desa yang sudah ditetapkan dengan mengacu data resmi yang dikeluarkan

³⁰ Rohman, “Peran ICMI Dalam Pemberdayaan Masyarakat”, h. 115-116.

³¹ Suf Kasman, Nirwan Wahyudi AR, and Muhammad Yassir Safri, “Komparasi Dakwah Bi Al-Qalam Pada Masa Kenabian Dan Masa Kekinian,” *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1 (2024): 1–12.

³² ICMI, “ICMI Akan Buka 400 Toko ICMI Di Jawa Barat,” ICMI, 2016, <https://icmi.id/media/siaran-pers/icmi-akan-buka-400-toko-icmi-di-jawa-barat>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2024.

pemerintah daerah. Dalam hal ini ICMI ingin hadir untuk mengisi ruang-ruang kosong yang belum banyak tersentuh dengan melakukan pendampingan di desa cendekia melalui pembelajaran masyarakat, peningkatan sumber daya manusia desar, serta penguatan simpul-simpul ekonomi yang ada di desa. Selain menggali potensi desa, juga akan membantu pendampingan anak putus sekolah, penurus angka stunting dan kemiskinan ekstrim.

Hal ini sudah dilakukan di Kabupaten Bogor dengan ICMI pusat mewakafkan tanah seluas 5.000 meter persegi untuk program Desa Cendekia yang akan menjadi sentra pembelajaran pembangunan. Wakaf. Hal ini dilakukan agar setiap daerah mempunyai desa cendekia yang dapat membangun sentra pembelajaran desa agar kemajuan dan kekuatan bangsa tercipta dari penduduk yang semakin cerdas di wilayah.³³

c) Pengembangan Ekonomi Umat

Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) menjalin sinergi dalam menggerakkan perekonomian umat serta memajukan peradaban melalui program Khazanah Fest di Tanah Air. Sinergi ini dituangkan dalam nota kesepahaman atau MoU yang ditanda tangani oleh ketua Umum ICMI Arid Satria dan Ketua Umum Mes Erick Thohir.

Hal ini menjadi langkah strategis untuk mendorong dan memajukan ekonomi umat, yang diwujudkan dalam program Khazanah Fest yang diselenggarakan di berbagai daerah tanah air. Kegiatan ini pertama digelar di Masjid At-Thohir selama 6 hari. Kegiatan ini menghadirkan puluhan stand produk UKM dan setidaknya dihadiri sekitar 61.000 pengunjung. Dengan adanya program ini dapat mendukung upaya pemerintah dalam menjaga momentum penguatan pertumbuhan ekonomi nasional. Serta mendorong penguatan ekonomi kerakyatan.

Selain melakukan penandatanganan MoU, dalam kesempatan tersebut MES dan ICMI secara resmi juga meluncurkan platform digital Amalbox, merupakan sebuah platform online sesuai syariat Islam yang memudahkan masyarakat untuk beramal melalui berbagai pilihan program yang terseleksi. Platform ini juga menggalang amal untuk mewujudkan inisiatif dan project sosial dalam ekosistem Islam. platform ini juga merupakan upaya ICMI dalam memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk ambil bagian dalam berbagai program keamusiaan. Platform Amalbox juga sebagai terobosan Inovasi ICMI dalam menyajikan berbagai program amal.³⁴

³³ Antara, "Ketua ICMI Wakaf Tanah 5.000 Meter Untuk Program Desa Cendekia," Antara, 2022, <https://www.antaraneews.com/berita/2921189/ketua-icmi-wakaf-tanah-5000-meter-untuk-program-desa-cendekia>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2024.

³⁴ ICMI, "ICMI Dan MES Jalin Sinergi Gerakkan Ekonomi Ummat," ICMI, 2023, <https://icmi.id/berita/berita-nasional/icmi-dan-mes-jalin-sinergi-gerakkan-ekonomi-ummat>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2024.

2) Bidang Agro Maritim dan Sumber Daya Alam

a) Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri

ICMI menyiapkan tenaga pendamping sebagai motivator dan fasilitator untuk pemberdayaan masyarakat berbasis unggulan lokal. Dalam hal ini diarahkan pada program unggulan lokal yang diprioritaskan pada komoditi bambu, ubi kayu (tepung, bio etanol), kelapa, pengolahan ikan dan rumput laut, ternak sapi. Program ini dilakukan di tingkat kabupaten/kota dengan peserta diutamakan sarjana 5 orang utusan tiap kecamatan atau sekitar 50 orang tiap kabupaten. Pelatihan terdiri dari 3 komponen, yaitu pelatihan karakter, pelatihan BMT, pelatihan teknis/kompetensi sesuai unggulan lokal masing-masing daerah. Pelatihan ini dilakukan secara terintegrasi oleh pusat Pelatihan MHMMD, PINBUK, Bank Muamalat, PNM, dan Orda ICMI. Pelatihan ini dilaksanakan dalam 3 zona (Timur, Tengah, Barat). Masing-masing dipilih Orwil dan Orda aktif di Papua, NTB, Maluku, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Maluku, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Riau, Sumatera Barat, dan Aceh.³⁵

3) Perubahan iklim dan lingkungan

a) Edukasi dan Energi Ramah Lingkungan

Kementerian Pertanian berkolaborasi dengan ICMI menggelar pelatihan pertanian Geo Ekonomi Hijau. Pelatihan yang menggandeng Jimmy Hantu Foundation ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dan pegiat pertanian agar mampu memanfaatkan potensi geo ekonomi di pedesaan untuk membangun pertanian yang berkelanjutan dan mampu mengatasi tantangan krisis pangan global ke depan. Ada tiga faktor penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian yaitu, penerapan inovasi teknologi dan sarana prasarana pertanian, peraturan perundang-undangan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia pertanian.

Dalam hal ini Kementerian Pertanian melalui Tim Propaktani Ditjen Tanaman Pangan membantu kegiatan dalam meningkatkan SDM pertanian dan pegiat pertanian. Tidak hanya meningkatkan mutu sumber daya manusia, tetapi juga menghadirkan inovasi dan menggairahkan pertanian ramah lingkungan.

Dalam pelatihan tersebut, salah satu materinya adalah membuat pupuk organik menggunakan bahan yang ada di sekitar rumah. Pelatihan pembuatan sampo, sabun mandi, dan sabun cuci memanfaatkan tanaman porang, selain itu juga diajarkan tips dan trik mendapatkan penghasilan sejuta sehari dari menjual komoditas pertanian. pelatihan ini dilakukan bertujuan untuk

³⁵ Rohman, "Peran ICMI Dalam Pemberdayaan Masyarakat", h. 119-120.

membantu pemerintah dalam menyediakan pupuk bagi sektor pertanian dan menjadikan sektor pertanian yang maju dan tangguh dalam menghadapi tantangan krisis pangan global. Dengan kemampuan memproduksi pupuk sendiri diharapkan petani mampu menekan harga produksi.³⁶

4. Faktor Penghambat dan Pendukung ICMI Dalam Pemberdayaan Masyarakat

a. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Keaktifan Pengurus ICMI

Di dalam kepengurusan ICMI, memang terdapat berbagai macam latar belakang organisasi keagamaan, berbagai macam profesi, dan lain sebagainya. Dari berbagai latar belakang tersebut mereka memiliki kesibukan sendiri, sehingga hal ini menjadi faktor utama yang menghambat terlaksananya program-program yang telah direncanakan, dalam mencapai tujuan ICMI.

2) Fungsi Kaderisasi Kurang Baik

Kaderisasi merupakan proses untuk mendidik seseorang menjadi kader atau orang yang diharapkan akan menjadi penerus tali estafet organisasi. Kaderisasi menjadi sebuah keniscayaan dalam sebuah organisasi sebab dengan adanya kaderisasi akan mempersiapkan calon-calon generasi penerus, mewariskan nilai-nilai organisasi, serta menjadi sarana belajar bagi anggota. Namun dalam hal ini ICMI mempunyai fungsi kaderisasi yang kurang baik. Hal ini dilihat belum adanya sistem kaderisasi formal/informal yang sudah terstruktur dan sistematis sehingga menjadikan anggota tidak mengenal identitas organisasinya.

b. Faktor Pendukung

1) Adanya Dukungan Dari Pemerintah

Hal ini dapat dilihat pada saat ini banyak program-program ICMI yang bekerjasama dengan kementerian/badan negara terkait dalam berbagai program. Hal ini menandakan bahwa ICMI mendapat perhatian dari pemerintah atas kontribusi yang diberikan kepada umat ataupun perannya dalam membantu pemerintah untuk menjalankan program yang direncanakan.

2) Mendapat Dukungan dari Organisasi Masyarakat Islam

ICMI merupakan salah satu wadah organisasi masyarakat yang menaungi berbagai macam intelektual dari kelompok ormas Islam sehingga kekuatannya cukup kuat. Dengan keberadaan ICMI yang aktif hingga sekarang karena juga ormas-ormas Islam menyambut dan mendukung program-program yang dibentuk yang oleh pengurus yang memiliki program terhadap kehidupan

³⁶ Udin Abay, "Hadapi Krisis Pangan Global, Kementan-ICMI Bogor Gelar Pelatihan Pertanian Geo Ekonomi Hijau," *SwaDaya Media Bisnis Pertanian*, 2022, <https://www.swadayaonline.com/artikel/11281/Hadapi-Krisis-Pangan-Global-Kementan---ICMI-Bogor-Gelar-Pelatihan-Pertanian-Geo-Ekonomi-Hijau/>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2024.

berbangsa dan bernegara.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas bahwa sejak berdirinya ICMI tahun 1990 hingga saat ini ICMI mengalami dinamika organisasi yang fluktuatif, terlebih pada masa transisi orde baru ke era reformasi ICMI mengalami kemerosotan peran yang menyebabkan ICMI mereposisi perannya di tengah di kehidupan masyarakat hingga tetap eksis sampai saat ini. Telah banyak peran dan kontribusi ICMI dalam pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang sejak era Orde Baru seperti Bank Muamalat Indonesia, Yayasan Abdi Bangsa, Baitul Mal wa Tamwil, dan Asuransi Takaful. Adapun pada era Reformasi semakin banyak ranah aspek kehidupan yang menjadi fokus ICMI dalam pemberdayaan masyarakat misalnya pada aspek ekonomi dan seperti program ekonomi dan kewirausahaan, kesejahteraan desa, pengembangan ekonomi umat. Dalam aspek agromaritim dan sumber daya seperti program pengembangan agribisnis dan agroindustri. Dalam bidang perubahan iklim dan lingkungan seperti program edukasi dan energi ramah lingkungan. Adapun hambatan yang dihadapi yaitu kurangnya keaktifan pengurus ICMI, fungsi kaderisasi yang kurang baik. Sedangkan untuk faktor pendukungnya yaitu, mendapat dukungan dari pemerintah. Mendapat dukungan dari organisasi-organisasi masyarakat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay, Udin. 2022. "Hadapi Krisis Pangan Global, Kementan-ICMI Bogor Gelar Pelatihan Pertanian Geo Ekonomi Hijau." *SwaDaya Media Bisnis Pertanian*, <https://www.swadayaonline.com/artikel/11281/Hadapi-Krisis-Pangan-Global-Kementan---ICMI-Bogor-Gelar-Pelatihan-Pertanian-Geo-Ekonomi-Hijau/>, diakses pada 23 Oktober 2024.
- Afifatuzahra, Azra, and Rahma Dina. 2024. "Peran Organisasi ICMI Pada Masa Awal Reformasi." *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Vol. 02 No. 1 (Juni 2024): 77–91.
- Ahmad, Muhammad Shakil, and Noraini Bt Abu Talib. 2016. "Analysis of Community Empowerment on Projects Sustainability: Moderating Role of Sense of Community." *Social Indicators Research*, Vol. 129 No. 3 (December 2016): 1039–56. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0781-9>.
- Ali, Muhammad, and AA Andari. 2024. "Pendidikan Islam Dan Kebangkitan Kaum Cendekiawan Muslim Indonesia." *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 (Februari 2024): 1351–60.
- Antara. 2022. "Ketua ICMI Wakaf Tanah 5.000 Meter Untuk Program Desa Cendekia." <https://www.antaraneews.com/berita/2921189/ketua-icmi-wakaf-tanah-5000-meter-untuk-program-desa-cendekia>, diakses pada 21 Oktober 2024.

- Anwar, Arkho Anggadara. 2013. Skripsi. “Strategi Komunikasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Dalam Mempromosikan Ekonomi Syariah Di BMT Bina Insan Cita Jakarta Selatan.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Blazenaite, Aukse. “Effective Organizational Communication: In Search of a System.” *Social Sciences*, Vol. 74 No. 4 (2012): 84–101. <https://doi.org/10.5755/j01.ss.74.4.1038>.
- Borca, Cristina, and Viorica Baesu. 2014. “A Possible Managerial Approach for Internal Organizational Communication Characterization.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 124 (2014): 496–503. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.512>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi I. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Gochhayat, Jyotirajan, Vijai N. Giri, and Damodar Suar. “Influence of Organizational Culture on Organizational Effectiveness: The Mediating Role of Organizational Communication.” *Global Business Review*, Vol. 18 No. 3 (2017): 691–702. <https://doi.org/10.1177/0972150917692185>.
- Husin, Lutfhi Hamzah. 2014. *Gerakan Mahasiswa Sebagai Kelompok Penekan: Studi Kasus Keluarga Mahasiswa UGM Dari Masa Orde Lama Hingga Pasca Reformasi*. Yogyakarta: PolGov.
- ICMI. 2016. “ICMI Akan Buka 400 Toko ICMI Di Jawa Barat.” <https://icmi.id/media/siaran-pers/icmi-akan-buka-400-toko-icmi-di-jawa-barat>, diakses pada 21 Oktober 2024.
- . 2023. “ICMI Dan MES Jalin Sinergi Gerakkan Ekonomi Ummat”, <https://icmi.id/berita/berita-nasional/icmi-dan-mes-jalin-sinergi-gerakkan-ekonomi-ummat>, diakses pada 24 Oktober 2024.
- Kasman, Suf, Nirwan Wahyudi AR, and Muhammad Yassir Safri. 2024. “Komparasi Dakwah Bi Al-Qalam Pada Masa Kenabian Dan Masa Kekinian.” *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2024): 1–12.
- Mahanum. 2021. “Tinjauan Kepustakaan.” *ALACRITY: Journal Of Education*, Vol. 1 No. 2 (Juni 2021): 1–12.
- Mauliddina, Nisa’ul. 2018. Skripsi. “Dinamika Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Jawa Timur Tahun 1991-2015.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mujib, Abdul. 2008. Skripsi. “Analisis Perlakuan Akuntansi Istishna’ Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rohman. “Peran ICMI Dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1 No. 1.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Zuhdi, M. Nurdin. 2011. "Kritik Terhadap Pemikiran Gerakan Keagamaan Kaum Revivalisme Islam Di Indonesia." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16 No. 2 (2011).